

Implementasi Metode Dirosa dalam Pembelajaran Baca Al-Qur'an di Dewan Pimpinan Daerah Wahdah Islamiyah Kota Bandung

Harum Mekkah Lestari Annursa Putri, Asep Dudi Suhardini, dan Dewi Mulyani

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

harummekkah18@gmail.com

Abstract—Called of kindness is the duty of Allah's Rasul. Meanwhile, one of the calls of the Prophet Muhammad to us, is always to read the Al-Qur'an. However, the large number of Muslim communities of various ages in Indonesia, does not guarantee that all of them are able to read the Al-Qur'an. The fact shows that many parents who have not been able to read the Al-Qur'an and have difficulty finding a place to study that is appropriate for their age, is one of the factors causing this problem. Responding to this, the Wahdah Islamiyah Institute presents a program of guidance and training in reading Al-Qur'an for beginners (adolescents and adults) using the Dirosa method (Al-Qur'an Education of Adults). The purpose of this research is to find related data: 1) Preparation of educators before implementing the Dirosa method. 2) The steps for implementing the Dirosa method, and 3) Learning evaluation system using the Dirosa method. This research uses a qualitative approach with descriptive data analysis, through data collection techniques in the form of interviews, observation and documentation. The results of this research are: 1) There is Dirosa basic training and Dirosa Training of Trainers (TOT) to prepare educators. 2) Classical and private class systems with the same subject and different learning steps. 3) Evaluation system for student learning and evaluation of teaching educators.

Keywords—*Learning to Read Al-Qur'an, Dirosa Method, Wahdah Islamiyah of Bandung City*

Abstrak—Menyeru kepada kebaikan merupakan tugas seorang Rasul. Adapun, salah satu seruan Rasulullah Saw. kepada kita umatnya ialah untuk senantiasa membaca Al-Qur'an. Akan tetapi, banyaknya masyarakat Muslim dari berbagai kalangan usia di Indonesia, tidak menjamin seluruhnya mampu membaca Al-Qur'an. Fakta di lapangan memperlihatkan, banyaknya orang tua yang belum mampu membaca Al-Qur'an serta kesulitan menemukan tempat belajar yang sesuai dengan usianya, menjadi salah satu faktor penyebab kendala tersebut. Menanggapi hal ini, Lembaga Wahdah Islamiyah menyajikan sebuah program pembinaan dan pelatihan baca Al-Qur'an bagi pemula (remaja dan dewasa) dengan metode Dirosa (Pendidikan Al-Qur'an Orang Dewasa). Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mencari data terkait: 1) Persiapan tenaga pendidik sebelum mengimplementasikan metode Dirosa. 2) Langkah-langkah pengimplementasian metode Dirosa, serta 3) Sistem evaluasi

pembelajaran dengan metode Dirosa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis data deskriptif, melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini ialah: 1) Terdapat pelatihan dasar Dirosa dan Training of Trainer (TOT) Dirosa untuk mempersiapkan tenaga pendidik. 2) Sistem kelas klasikal dan privat dengan pokok bahasan yang sama dan langkah-langkah pembelajaran yang berbeda. 3) Sistem evaluasi pembelajaran peserta didik dan evaluasi pengajaran tenaga pendidik.

Kata kunci—*Pembelajaran Baca Al-Qur'an, Metode Dirosa, Wahdah Islamiyah Kota Bandung.*

I. PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya anjuran Rasulullah Saw. kepada umatnya untuk senantiasa membaca Al-Qur'an. Namun, banyaknya masyarakat Muslim di Indonesia, tidak menjamin seluruhnya mampu membaca Al-Qur'an. Sebagaimana Dr. Jejen Musfah menyatakan bahwa hal ini diketahui berdasarkan hasil riset Perguruan Tinggi Ilmu Qur'an (PTIQ), yang menyebutkan bahwa sekitar 65% masyarakat Indonesia mengalami buta aksara Al-Qur'an terutama di daerah pedesaan atau wilayah pelosok (Republika, 2018) dalam (Jilan, 2018). Fenomena tersebut tentu sangat memprihatinkan, menimbang bahwa Negara Indonesia merupakan salah satu Negara dengan masyarakat Muslim terbanyak.

Adapun, masyarakat Indonesia yang mengalami buta aksara Al-Qur'an berasal dari berbagai kalangan usia. Fakta di lapangan memperlihatkan banyaknya orang tua yang menyuruh anaknya mengaji namun dirinya sendiri tidak bisa mengaji. Hal ini memperkuat adanya korelasi ketidakmampuan orang tua dalam membaca Al-Qur'an dengan tidak adanya contoh teladan bagi anak dalam mempelajari Al-Qur'an di rumah. Sebagaimana yang kita ketahui, pendidikan pertama seorang anak dimulai di dalam keluarga. Orang tua memegang peranan penting sebagai sosok utama dalam memberi pendidikan agama Islam, salah satunya berkaitan dengan pembelajaran baca Al-Qur'an.

Tidak hanya itu, menurunnya kemampuan orang dewasa dalam membaca Al-Qur'an menjadi salah satu

alasan yang mendasari munculnya kendala tersebut. Bagi orang dewasa, kemampuannya dalam membaca Al-Qur'an sudah mulai menurun, salah satu faktor yang mempengaruhi ialah kebiasaannya sewaktu muda dimana tidak dibiasakan membaca Al-Qur'an dan tidak mempelajarinya lebih lanjut. Karena kecenderungan mengaji umumnya hanya sampai pada usia sekolah dasar, maka seringkali menjadi sebab mereka lupa akan bacaan Al-Qur'an. Pada akhirnya, Al-Qur'an tidak selalu menjadi sesuatu yang rutin dibaca.

Tidak hanya itu, berdasarkan pada hasil wawancara pra survei dengan Ustadz Wawan Kurniawan (22 November 2019), beliau mengatakan bahwa orang tua merasa kesulitan menemukan tempat belajar membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan kebutuhannya yakni sebagai pemula. Menanggapi hal tersebut, Lembaga Wahdah Islamiyah menawarkan salah satu programnya yaitu pembinaan dan pelatihan baca Al-Qur'an melalui sebuah metode dengan nama Dirosa (Pendidikan Al-Qur'an Orang Dewasa). Pencetusnya yakni Ustadz Komari dan Ustadzah Sunarsih (2015: 16-19) mengungkapkan bahwa metode ini dirasa cukup ideal bagi orang dewasa, karena merupakan sebuah format yang dihasilkan melalui pengalaman pencetusnya selama 15 Tahun mengajar Al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an Ibu-Ibu (TPAI) yang terletak di Sungguminasa, Makassar sejak Tahun 1991.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap program pembinaan dan pelatihan membaca Al-Qur'an dengan metode Dirosa melalui kajian mendalam terkait implementasi metode Dirosa dalam pembelajaran baca Al-Qur'an di DPD Wahdah Islamiyah Kota Bandung. Adapun, tujuan dari penelitian ini ialah mencari data terkait:

- a. Persiapan tenaga pendidik sebelum mengimplementasikan metode Dirosa dalam pembelajaran baca Al-Qur'an.
- b. Langkah-langkah pengimplementasian metode Dirosa dalam pembelajaran baca Al-Qur'an.
- c. Sistem evaluasi pembelajaran baca Al-Qur'an dengan metode Dirosae.

II. LANDASAN TEORI

Al-Qur'an merupakan kitab yang berisi rangkaian pedoman hidup bagi umat Muslim di seluruh dunia. Oleh karenanya, pemahaman yang baik terhadap isi kandungan Al-Qur'an merupakan langkah utama yang harus dipenuhi oleh setiap Muslim demi mencapai kebahagiaan hidupnya. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Mulyani., M Imam dan Dinar (2018: 204) menuturkan bahwa sebelum seseorang memahami Al-Quran, maka setiap diri mereka harus mampu membacanya terlebih dahulu. Sebab hal tersebut dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk permulaan dalam memahami agama Islam itu sendiri.

Pembelajaran menurut UU SPN No. 20 tahun 2003, merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan

pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Sedangkan Majid (2013: 4) memaknainya sebagai upaya yang dilakukan pendidik dalam membelajarkan seseorang atau lebih, melalui berbagai bentuk usaha yang dilakukan dengan harapan adanya perubahan menuju keberhasilan.

Pembelajaran memiliki komponen-komponen yang berfungsi sebagai pendukung kegiatan belajar. Dolong (2016: 295) mengungkapkan bahwa setiap komponen memiliki keterkaitan satu sama lain dalam proses pembelajarannya, adapun komponen-komponen tersebut berupa: tujuan pembelajaran, peserta didik, pendidik, bahan ajar, metode, media, serta evaluasi. Selain itu, Majid (2013: 193) menambahkan bahwa metode merupakan upaya-upaya yang tersusun guna membantu pengimplementasian suatu rencana kegiatan agar tercapai secara optimal.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran baca Al-Qur'an adalah komponen yang berisi tahapan-tahapan kegiatan dalam suatu rangkaian pembelajaran yang diciptakan untuk memberi kemudahan dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Beberapa metode membaca Al-Qur'an menerapkan sistem klasikal dan privat pada pembelajarannya. Adapun, Anggranti (2016: 110) menyebutkan bahwa sistem pembelajaran klasikal merupakan cara mengajar yang dilakukan oleh pendidik untuk mencapai suatu tujuan secara bersama-sama. Sedangkan sistem privat menurut Mu'min (1991) yang dikutip oleh Anggranti (2016: 109) merupakan cara mengajar yang dilakukan oleh pendidik dengan melatih keterampilan baca pada peserta didik terhadap bahan materi yang telah diberikan secara mandiri.

Pada umumnya, materi-materi yang disampaikan dalam pembelajaran baca Al-Qur'an berdasarkan pernyataan Anggranti (2016: 108) dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Pengenalan huruf hijaiyah dan makhrajnya
- b. Syakl
- c. Huruf bersambung
- d. Kaidah Tajwid
- e. Gharib (bacaan-bacaan yang berbeda dengan kaidah umum).

Keberhasilan penyampaian suatu materi dapat kita lihat melalui tahapan evaluasi yang dipimpin oleh pendidik. Sebagaimana Gage dan Berliner dalam (Suyono dan Hariyanto, 2014: 187) menyebutkan tiga fungsi seorang pendidik yakni sebagai perencana (*planner*), pelaksana dan pengelola (*organizer*) serta penilai (*evaluator*).

Setiap orang dari berbagai kalangan usia memiliki karakteristik yang berbeda, terlebih dalam menghadapi suatu proses pembelajaran. Pada latar belakang sebelumnya, telah disebutkan bahwa orang dewasa merasa kesulitan menemukan tempat belajar yang sesuai dengan kebutuhan usianya. Maka dari itu, perlu kita ketahui terlebih dahulu berbagai karakteristik orang dewasa dalam

belajar sebagaimana yang disampaikan oleh Tisnowati Tamat (1985: 20-22) dalam (Sunhaji, 2013: 5) yakni:

- a. Pembelajaran mengarah pada suatu proses pendewasaan, seseorang akan berubah dari bersifat tergantung menuju ke arah mampu mengarahkan diri sendiri,
- b. Untuk memperoleh pemahaman serta kematangan diri, maka pembelajaran ditekankan pada eksperimen, diskusi, pemecahan masalah, latihan, simulasi dan praktik lapangan.
- c. Mereka siap belajar apabila materi belajar disusun sesuai dengan kebutuhan kehidupan mereka yang sebenarnya dan urutan penyajian harus disesuaikan dengan kesiapan peserta didik.
- d. Pengembangan kemampuan dalam belajar berpusat pada kegiatannya.

Berdasarkan hal ini, pendidik memiliki peran sebagai pembimbing yang berkewajiban mengarahkan pesertanya tanpa menggurui. Sehingga hubungan yang terjalin antara pendidik dan peserta didik (murid, warga belajar) berlangsung secara dinamis. (Knowles, 1970) dalam (Hiryanto, 2017: 67). Selain itu, Muhammad Yaumi dalam (Dolong, 2016: 296) menandakan bahwa menganalisis karakteristik peserta didik adalah langkah strategis untuk merancang pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan masing-masing peserta.

Metode Dirosa yang hadir melalui pengalaman pencetusnya selama bertahun-tahun mengajar Al-Qur'an bagi ibu-ibu, dapat dikatakan sebagai metode yang diciptakan melalui pertimbangan kebutuhan pesertanya. Sejalan dengan hal ini, terdapat informasi yang termuat dalam artikel Wahdah Islamiyah dalam (Hafsari, Mardi dan Nursaeni, 2018: 5) yang menyebutkan bahwa program Dirosa memiliki tujuh keunggulan. Adapun, keunggulan-keunggulan tersebut yakni sebagai berikut:

- a. Dirancang khusus untuk orang dewasa,
- b. Metode yang mudah dan cepat (20 kali pertemuan)
- c. Biaya pendidikan gratis
- d. Waktu dan tempat fleksibel
- e. Pembinaan hingga lancar membaca Al-Qur'an
- f. Bimbingan materi dasar keislaman
- g. Sangat cocok bagi pemula maupun yang sudah bisa membaca Al-Qur'an

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dirosa merupakan program bekal Da'i ke daerah yang merupakan singkatan dari "Pendidikan Al-Qur'an Orang Dewasa", dimana pada aktivitasnya terdapat dua jenis program yakni pembinaan dan pelatihan baca Al-Qur'an dengan sistem kelas klasikal 20 kali pertemuan dan program lanjutan (tahsin) yang didukung dengan pembinaan dasar-dasar keislaman.

Program pembinaan dan pelatihan baca Al-Qur'an memiliki target sasaran yakni kaum Muslimin pemula (pria, wanita; remaja, dewasa) yang belum mampu atau masih terbata-bata dalam membaca Al-Qur'an melalui sebuah metode dengan nama yang sama yakni Dirosa. Di Kota Bandung, metode ini diperkenalkan pada bulan Februari tahun 2008.

Berdasarkan keterangan Ustadz Wawan Kurniawan selaku ketua DPD Wahdah Islamiyah Kota Bandung, beliau menyebutkan bahwa sifat awal penerapan metode ini menggunakan kelas klasikal dengan 20 kali pertemuan. Akan tetapi, beliau memperhatikan bahwa masyarakat wilayah timur cenderung lebih banyak memiliki waktu luang dibandingkan dengan yang bermukim di wilayah Jawa. Banyak dari peserta yang merasa bahwa 20 kali pertemuan merupakan proses yang cukup lama. Maka dari itu, beliau memutuskan untuk mengadakan kelas privat dengan target 8 kali pertemuan. Sebab, lembaga Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Wahdah Islamiyah yang menaungi Dirosa bersifat arahan. Sedangkan dalam pelaksanaannya, tergantung pada keputusan dari masing-masing lembaga daerah tanpa merubah format teknik-teknik pembelajaran yang ada.

Adapun, untuk mempersiapkan tenaga pendidik yang mumpuni, Wahdah Islamiyah mengadakan beberapa pelatihan antara lain:

a. Pelatihan Dasar Dirosa

Pelatihan ini dilaksanakan tergantung pada kebutuhan pengajar Al-Qur'an didaerahnya masing-masing, dan memiliki dua pola pelatihan yakni pola 4 jam dan 8 jam. Pelatihan ini dibina oleh Tim pelatih yang 1 Timnya terdiri dari 2-4 orang *trainer*. Perbedaan dari pola pelatihan 4 jam dan 8 jam terletak pada jumlah materi serta lamanya waktu pelaksanaan. Materi yang disampaikan pada pola 4 jam ialah penguasaan buku Dirosa beserta metodologi pengajarannya. Sedangkan materi pada pola 8 jam antara lain problematika dakwah Al-Qur'an, pengenalan Dirosa, penguasaan buku Dirosa, metodologi pengajaran Dirosa, serta MT (*Micro Teaching*).

Peserta yang mengikuti pelatihan ini, biasanya merupakan kader-kader pilihan yang direkomendasikan dari berbagai lembaga dengan memperhatikan syarat-syarat calon peserta yang telah ditentukan. Salah satu peserta pelatihan dasar Dirosa yakni ustadzah Dian Ekawati (32 Tahun) yang kini menjadi pengajar Dirosa, telah mengikuti pelatihan sebanyak tiga kali. Beliau mengungkapkan apabila seluruh materi telah disampaikan oleh *trainer*, selanjutnya dilakukan praktik mengajar untuk kelas klasikal yang disesuaikan dengan buku panduan yang digunakan yakni buku Dirosa klasikal 20 pertemuan.

Setelah pelatihan ini selesai, peserta pelatihan (calon pengajar) diberi waktu selama 3 bulan untuk mencari *halaqah* yang akan diajarkan. Minimal seorang calon pengajar bermagang pada satu guru senior untuk 20 kali pertemuan (klasikal). Sehingga apabila pengajar tersebut turun ke lapangan, ia sudah mampu menguasai metode pembelajaran.

b. Training of Trainer (TOT)

TOT dilaksanakan untuk mempersiapkan para pelatih yang bersedia memberikan pelatihan dan pembinaan terkait pembelajaran baca Al-Qur'an dengan metode Dirosa kepada para pengajar. Target utamanya ialah membentuk Tim pelatih Dirosa tingkat wilayah dan daerah yang andal dan berkompeten. Oleh karena itu, setiap pelatihan yang diadakan baik tingkat kecamatan maupun kabupaten, dapat ditangani oleh Tim pelatih Dirosa tingkat kabupaten kota (DPD). Begitu pula apabila diadakan pada tingkat wilayah, maka akan ditangani oleh Tim Pelatih Dirosa tingkat wilayah (DPW).

Syarat peserta yang mengikuti TOT ini ialah: (1) Lancar dan bagus dalam membaca Al-Qur'an. (2) Siap atau memiliki keinginan untuk mengajarkan Al-Qur'an, serta (3) Berpengalaman mengajar Dirosa. Ustadz Wawan Kurniawan selaku pengajar sekaligus instruktur TOT mengatakan bahwa kegiatan tersebut umumnya dilaksanakan satu tahun 2 kali, berlangsung selama 2 hari. Adapun, kegiatan ini dapat dilaksanakan secara Nasional maupun perwilayah tergantung pada kebutuhan.

Secara keseluruhan, inti dari kegiatan TOT ini ialah, membina calon instruktur dalam memberikan pelatihan kepada kader-kader pengajar Dirosa. Oleh karena itu, pada kegiatannya membahas materi terkait pengenalan Dirosa, problematika dakwah Al-Qur'an, teknik melatih penguasaan buku Dirosa dan teknik melatih metodologi pengajaran Dirosa. Setiap peserta yang telah mengikuti pelatihan berhak mendapatkan sertifikat. Karena salah satu syarat lainnya untuk menjadi pengajar Dirosa ialah memiliki sertifikat atau minimal pernah mengikuti pelatihannya.

Berikut ini merupakan target pencapaian peserta Dirosa:

- a. Mampu mengenal huruf hijaiyah dari Alif (ا) sampai Ya' (ي).
- b. Mampu melafalkan makharijul huruf (tempat keluarnya huruf per huruf agar tidak tertukar) dengan benar.
- c. Mengetahui dan mampu menerapkan kaidah-kaidah tajwid, minimal yang ada pada buku panduan Dirosa.

Selanjutnya merupakan jadwal pembelajaran kelas klasikal dan privat di Kota Bandung:

- a. Klasikal (20 kali pertemuan)
 - a. Terdiri dari 5-20 orang peserta
 - b. Lama pembelajaran 90 menit
 - c. Waktu: Sabtu dan ahad di masjid-masjid yang telah ditentukan.
- b. Privat (8 kali pertemuan)
 - a. Terdiri dari 1 orang peserta
 - b. Lama pembelajaran 60 menit
 - c. Waktu dan Tempat (Sesuai kesepakatan peserta didik dan pengajar)

Pembelajaran baca Al-Qur'an dengan metode Dirosa di DPD Wahdah Islamiyah Kota Bandung pada kelas

Klasikal sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran pada buku panduan Dirosa. Adapun sedikit perbedaannya terletak pada muroja'ah surah-surah pendek di akhir pembelajaran. Sedangkan langkah-langkah pembelajaran pada kelas privat cukup berbeda, yakni dengan menghilangkan beberapa teknik pembelajaran yang ada pada kelas klasikal.

Di bawah ini merupakan teknik-teknik pembelajaran yang digunakan pada kelas klasikal dan privat:

- a. Teknik 1 (T1) = Pengajar membacakan, peserta menunjuk tulisan (Mencontohkan).
- b. Teknik 2 (T2) = Pengajar membacakan, peserta menirukan. (Menuntun Bacaan)
- c. Teknik 3 (T3) = Pengajar dan semua peserta membaca bersama-sama. (Baca Bersama)
- d. Teknik 4 (T4) = Satu persatu peserta bergiliran membaca satu baris, lalu diulang oleh peserta lainnya. Pengajar menyimak dengan seksama dan membenarkan serta menandai bagian yang belum dikuasai oleh peserta. (Baca Tiru)
- e. Teknik 5 (T5) = Satu orang membaca dan pasangannya menyimak. (Baca Berpasangan).
- f. Membaca Mandiri = Tiap peserta membaca sendiri satu halaman.

Langkah-langkah pembelajaran kelas privat lebih sederhana dan fleksibel, hal ini ditandai dengan tidak adanya Teknik 3, 4 dan 5. Karena sebagaimana yang kita ketahui, bahwa peserta dalam kelas privat hanya berjumlah satu orang. Sedangkan Teknik 3 pada kelas klasikal bertujuan untuk menyelaraskan irama seluruh peserta didik. Sedangkan pada kelas privat hanya terfokus pada satu orang saja, dan pada prosesnya akan lebih mudah apabila pengajar menyimak bacaan peserta didik secara pribadi. Teknik-Teknik tersebut dilakukan dengan rumus irama murottal sederhana yakni nada datar-naik-turun yang diciptakan untuk memberikan kemudahan dalam membaca dan mengingatnya.

Di bawah ini merupakan materi-materi pembelajaran pada kelas klasikal dan privat:

TABEL 1. MATERI-MATERI PEMBELAJARAN PADA KELAS KLASIKAL DAN PRIVAT:

Pertemuan	Pokok Bahasan
1	ع - أ
2	ص - ذ
3	ك - ط
4	ي - ل
5	Huruf Hijaiyah Asli
6	س س س - أ إ إ
7	م م م - ش ش ش
8	ي ي ي - ن ن ن
9	Tanwin
10	Bacaan Mad Thobi'i dan Mad Wajib
11	Bacaan Mad Badal
12	Tasydid
13	Sukun
14	Bacaan بَوْنٌ - بَيْنٌ dan Qolqolah
15	Bacaan تَقَى - تَكَى - تَغَى - تَأَى
16	Lam Qomariyah, Lam Syamsiyah dan Ghunnah
17	Cara mewafofkan dan bacaan Idghom
18	Bacaan Iqlab dan Idghom Mimi/Syafawi
19	Bacaan Ikhfa' dan Idzher
20	Huruf Awal Surah, Lam Jalalah, dan bacaan Ghorib Musykilat

Materi yang diajarkan pada kelas privat, sama seperti yang diajarkan pada kelas klasikal. Akan tetapi, pada kelas klasikal pembahasan materi telah ditentukan untuk setiap pertemuannya. Sedangkan pada kelas privat, target materi pada setiap pertemuannya tergantung pada kemampuan peserta didik untuk melanjutkan materi.

Evaluasi harian pada kedua kelas tersebut ditandai dengan membaca huruf-huruf hijaiyah di halaman lembar latihan, yang merupakan bentuk penilaian terhadap keberhasilan pada halaman sebelumnya. Selanjutnya, terdapat muroja'ah surat-surat pendek di setiap penghujung pembelajaran. Hal ini merupakan langkah awal dalam memperlancar bacaan sekaligus bentuk penilaian tambahan terhadap ketepatan pelafalan huruf-huruf hijaiyah yang telah dipelajari.

Di setiap pertemuan pada awal pembelajaran (kecuali pada pertemuan pertama) kelas klasikal, terdapat pengulangan materi dari pertemuan yang lalu sebelum mempelajari pokok bahasan baru. Pengulangan tersebut

dilakukan sebagai bentuk pemanasan untuk menyamakan irama bacaan peserta didik serta memperhatikan kesamaan bacaan makharijul huruf. Selain itu, terdapat penilaian akhir yang disebut munaqosyah dimana peserta didik harus membaca tiga lembar halaman ujian secara individu tanpa bantuan pengajar.

Terdapat pula evaluasi pengajaran yang ditujukan untuk para pendidik dengan memperlihatkan rekaman video pada saat pembelajaran. Rekaman tersebut dievaluasi oleh rekan-rekan pengajar lainnya, dengan memberi berbagai masukan apabila terdapat kesalahan-kesalahan ketika mengajar. Adapun, evaluasi bersama seluruh pengajar dilaksanakan per tiga bulan sekali.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti mengambil beberapa poin kesimpulan sebagai berikut:

1. Untuk mempersiapkan tenaga pendidik yang mumpuni dalam mengimplementasikan metode Dirosa, DPD Wahdah Islamiyah mengadakan beberapa pelatihan diantaranya pelatihan dasar Dirosa, dan Training of Trainer (TOT) Dirosa. Inti materi pada pelatihan-pelatihan tersebut berkaitan dengan penguasaan buku Dirosa dan metodologi pengajarannya. Di Bandung, terdapat dua sistem kelas pada pembelajaran baca Al-Qur'an dengan metode Dirosa ini, yakni klasikal dan privat.
2. Dua sistem kelas yakni klasikal dan privat memiliki pokok bahasan yang sama, dengan langkah-langkah pembelajaran yang sedikit berbeda disertai waktu dan tempat pelaksanaan yang berbeda pula. Adapun proses pembelajarannya menggunakan irama murottal sederhana dengan nada 1. Datar, 2. Naik, 3. Turun yang memudahkan membaca dan mengingatnya. Terdapat pula teknik-teknik yang telah disusun dalam langkah-langkah pembelajaran tersebut.
3. Terdapat dua sistem evaluasi, yakni evaluasi hasil pembelajaran peserta didik dan evaluasi pengajaran yang dilakukan oleh pendidik. Penilaian terhadap peningkatan kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an, dapat dilihat melalui evaluasi pembelajaran harian dan ujian akhir atau munaqosyah. Sedangkan evaluasi terhadap pendidik, dilakukan dengan memperhatikan dokumentasi video pembelajaran dari masing-masing pengajar. Adapun, evaluasi seluruh pengajar dilaksanakan per tiga bulan sekali.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Anggranti, Wiwik. (2016). "Penerapan Metode Pembelajaran Baca-Tulis Al-Qur'an (Studi Deskriptif-Analitik di SMP Negeri 2 Tenggara)". *Jurnal Intelegensia*. Vol. 1(1): 108, 109, 110

[2] Dolong, Jufri. (2016). "Teknik Analisis dalam Komponen

- Pembelajaran". *Jurnal Inspiratif Pendidikan*. Vol. V(2): 295, 296
- [3] Hafsari, Mardi Takwim, dan Nursaeni. (2018). "Pengaruh Metode Pendidikan Al-Qur'an Orang Dewasa Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an". *Journal of Islamic Education*. Vol. 1(1): 4, 5-7, 12-18
- [4] Hiryanto. (2017). "Pedagogi, Andragogi dan Heutagogi Serta Implikasinya dalam Pemberdayaan Masyarakat". *Jurnal Dinamika Pendidikan*. Vol. XXII(1): 67
- [5] Jilan, Buya (2018). Buta Aksara Al-Qur'an. <https://www.uinjkt.ac.id/id/buta-aksara-alquran/> di akses pada tanggal 25 November 2019 pukul 10:31
- [6] Komari dan Sunarsih. (2015). *Panduan Pengelolaan dan Pengajaran DIROSA Pendidikan Al-Qur'an Orang Dewasa*. Bogor: Yayasan Cita Mulia Mutiara.
- [7] Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [8] Mulyani, Dewi, Imam Pamungkas dan Dinar Nur Inten. (2018). "Al-Quran Literacy for Early Childhood with Storytelling Techniques". *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 2(2): 204
- [9] Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- [10] Sunhaji. (2013). "Konsep Pendidikan Orang Dewasa". *Jurnal Kependidikan*. Vol. 1(1): 5
- [11] Suyono dan Hariyanto. (2014). *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.